

Degradasi budaya tolong menolong Pasingkopkon dalam acara Marolek Kampung

Nurul Fadila, Junaidi Indrawadi, Yusnanik Bakhtiar, Tetti Eka Purnama

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Junaidi Indrawadi**

E-mail: junaidi.indra@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk degradasi budaya tolong menolong pasingkopkon di Nagari Padang Mantinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman serta mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya degradasi budaya tolong menolong. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik dan alat pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, member check, dan teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Selanjutnya analisis data dilakukan melalui redaksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa tolong menolong pasingkopkon dalam acara marolek kampung di Nagari Padang Mantinggi mengalami degradasi atau penurunan. Adapun bentuk-bentuk degradasi budaya tolong menolong pasingkopkon dalam acara marolek kampung secara umum dibagi menjadi dua yakni pertama tolong menolong pasingkopkon dalam acara marolek kampung bentuk materi meliputi tolongan beras atau kelappa dan STM Siriaon. Kedua tolong menolong pasingkopkon dalam acara marolek kampung bentuk non materi meliputi tolong menolong bantuan tenaga terbagi menjadi memasak gulai kaum bapak, memasak nasi, manyaok ombu-ombu, mencuci peralatan masak kaum ibu dan memarut kelapa atau mencari buah nangka oleh pemuda. Terjadinya degradasi budaya tolong menolong tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya sistem penunjukan kerja, ekonomi, modernisasi, dan karakter sosial.

Kata Kunci: degradasi budaya, pasingkopkon, marolek kampung

ABSTRACT

This research aims to describe the forms of degradation of the culture of helping each other in Pasingkopkon in Nagari Padang Mantinggi, Rao District, Pasaman Regency and identifying the factors that cause the degradation of the culture of helping each other. This type of research is qualitative research using descriptive methods. Informants were determined using purposive sampling techniques. Data collection techniques and tools were carried out by means of observation, interviews and documentation studies. Data validity testing is carried out through diligent observation, member checks,

and triangulation techniques including data source triangulation and technical triangulation. Next, data analysis is carried out through data editing, data presentation and drawing conclusions. The results of research in the field show that helping *pasingkopkon* in village *marolek* events in Nagari Padang Mantinggi has experienced degradation or decline. The forms of cultural degradation of helping *Pasingkopkon* in village *marolek* events are generally divided into two, namely first, helping *Pasingkopkon* in village *marolek* events, material forms include helping rice or coconut and STM Siriaon. Secondly, helping *Pasingkopkon* in the non-material form of village *marolek* event includes helping out labor assistance, divided into cooking curry for fathers, cooking rice, *manyaok ombu-ombu*, washing cooking utensils for mothers and grating coconuts or looking for jackfruit by young people. The degradation of the culture of mutual assistance is caused by several factors, including the existence of a job appointment system, the economy, modernization and social character.

Keywords: *cultural degradation, passingkopkon tradition, marolek kampung tradition*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Manusia disebut sebagai makhluk sosial atau *zoon politicon* artinya manusia sebagai makhluk pada dasarnya selalu bergaul dalam masyarakat. Manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain (Aristoteles dalam Ni Putu Sri Artini, 2018). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hidup sendiri, dimana sehari-hari manusia akan selalu melakukan hubungan sosial dan akan melahirkan interaksi sosial, dalam interaksi sosial mengandung nilai yang perlu diperhatikan. Salah satunya dalam sila ketiga Pancasila dijelaskan; bahwa Indonesia menjunjung nilai persatuan. Mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi merupakan nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila. Hal ini berkaitan dengan budaya bangsa yaitu gotong royong. Gotong royong merupakan sebuah bentuk interaksi yang berupa kerja sama, bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan bersama (Suparman: 2017).

Gotong royong terbagi menjadi 2 jenis, pertama yaitu gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan suatu hal seperti memperbaiki jalan, mendirikan masjid, membersihkan Sungai. Kedua yaitu gotong royong tolong menolong contohnya tolong menolong pada saat acara pernikahan, tolong menolong upacara kematian, tolong menolong membangun rumah dan sebagainya (Koentjaraningrat:1988). Dalam penelitian ini peneliti akan mengulas mengenai tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* dimana hal ini termasuk kedalam jenis tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara.

Adanya budaya tolong menolong di lingkungan masyarakat sudah seharusnya dilestarikan dan dipertahankan. Sebab budaya tolong menolong banyak memberikan manfaat. Namun melihat kondisi saat ini adanya arus globalisasi, modernisasi, serta kemajuan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat mempengaruhi pola hidup masyarakat sehingga kehidupan masyarakat sebagai standar dan pemeliharaan budaya tolong menolong sudah sangat sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat yang mulai berkembang menjadikan budaya tolong menolong mulai punah terutama di Nagari Padang Mantinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman.

Nagari ini adalah salah satu nagari yang masih berada di wilayah Sumatera Barat terdiri dari penduduk yang heterogen mulai penduduk etnis Mandailing, Melayu, Minang, Dayak hingga Sunda dengan mayoritas dari etnis Mandailing. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Wali Nagari Padang Mantinggi jumlah masyarakat etnis Mandailing sebanyak 4.140 dengan laki-laki 1.967 orang dan perempuan 2.173 orang. Hal ini terjadi karena Nagari ini berdasarkan lalu lintas letaknya berdekatan dengan perbatasan Sumatera Barat dan Sumatera Utara sehingga budaya yang ada di Nagari Padang Mantinggi sudah mengalami perpaduan. Perpaduan dapat dilihat dari adat perkawinan yang dikenal dengan sebutan *Marolek Kampung*. *Marolek Kampung* merupakan acara pernikahan yang sakral dalam masyarakat Nagari Padang Mantinggi. Dalam acara *marolek kampung* terkandung budaya tolong menolong yang dikenal dengan sebutan *pasingkopkon*. *Pasingkopkon* adalah suatu kegiatan tolong menolong bertujuan untuk membantu masyarakat yang melaksanakan acara *marolek kampung* baik berupa materi pun non materi. Budaya ini diterapkan hanya pada saat acara *marolek kampung* dengan memberikan bantuan baik secara materi maupun non materi pada pihak yang akan mengadakan acara.

Belakangan ini pada saat acara *marolek kampung* budaya tolong menolong di Nagari Padang Mantinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman mengalami penurunan. Dahulu masyarakat beramai-ramai untuk menolong dalam mengadakan acara *marolek kampung* tanpa mengharapkan imbalan, tetapi yang terlihat sekarang partisipasi masyarakat sudah menurun dan sudah banyak masyarakat yang mengharapkan upah ketika melakukan pengerjaan acara tersebut. Dalam melaksanakan acara *marolek kampung* sudah seharusnya masyarakat saling tolong menolong, agar seluruh pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik, akan tetapi melihat kondisi yang ada di lapangan sudah banyak masyarakat sibuk dengan urusannya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian Kukuh Setyo P & Dwi Sri Utami dkk (2020) mengatakan bahwa adanya pergeseran nilai budaya gotong royong disebabkan rasa bosan dan kesibukan masyarakat sehingga

rasa kebersamaan pun mulai menurun. Sedangkan penelitian lainnya oleh Rahman (2016) mengatakan adanya perubahan budaya gotong royong karena hadirnya perusahaan batu bara di Desa Santan Tengah. Sejalan dengan penelitian Bagus dan Mansyur Rajab (2019) mengatakan bahwa tergerusnya budaya gotong royong masyarakat di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone terutama dalam aktivitas pertanian (menanam jagung) diakibatkan bertambah luasnya lahan jagung sementara sumber daya manusia semakin sedikit sehingga menyebabkan waktu bergotong royong sangat sempit. Sejauh ini penelitian-penelitian tentang budaya umumnya masih banyak terfokus kepada budaya gotong royong, belum banyak penelitian yang mengkaji terkait degradasi budaya tolong menolong *pasingkopkon*.

Oleh karena itu penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yang sangat penting untuk dilakukan karena jika penelitian degradasi budaya tolong menolong di Nagari Padang Mantinggi tidak dilakukan, kemungkinan besar akan muncul masalah-masalah baru yang dapat mengganggu kesejahteraan serta kedamaian dalam Masyarakat. Perlunya penelitian dilakukan yakni mengingat pentingnya untuk menjaga serta mempertahankan budaya tolong menolong yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Maka dari itu, berdasarkan adanya permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji masalah ini, karena masalah ini terlihat sangat menonjol dalam lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Nagari Padang Mantinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah Teknik pengambilan informan dengan tujuan tertentu, dalam artian seseorang dijadikan informan sebab seseorang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan untuk memperoleh informasi sehingga informan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh agama, kaum intelektual, generasi muda, masyarakat yang melaksanakan acara *marolek kampung*, serta masyarakat yang hadir dan tidak hadir dalam acara *marolek kampung*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan uji keabsahan data melalui ketekunan pengamatan, member check, dan teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Adapun teknik analisis data dalam penelitian dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk degradasi budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung*

Pasingkopkon yaitu sebuah kegiatan tolong menolong untuk membantu masyarakat yang akan melaksanakan acara *marolek kampung* (pernikahan). Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (2021:46), beliau mengatakan bahwa tolong menolong dalam masyarakat pedesaan terbagi empat jenis yaitu tolong menolong dalam aktivitas pertanian, tolong menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga, tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara, tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian. Sesuai dengan teori diatas diidentifikasi bahwa tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* termasuk kedalam jenis tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diperoleh gambaran bahwa budaya tolong menolong *pasingkopkom* dalam acara *marolek kampung* telah mengalami degradasi. Adapun bentuk-bentuk degradasi budaya di Nagari Padang Mantinggi yaitu:

a. Degradasi budaya dalam bentuk materi

Salah satu bentuk degradasi budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* pertama yaitu bentuk materi. Peneliti melihat bahwa setiap tahunnya budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* bentuk materi (tolongan beras, kelapa dan uang) telah mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan perolehan data yang didapatkan oleh peneliti, didapatkan data rata-rata jumlah tolongan beras, uang, dan kelapa pertahunnya di Nagari Padang Mantinggi. Pada tahun 2021 dengan jumlah masyarakat yang melaksanakan acara *marolek kampung* di sebanyak 16 orang didapatkan rata-rata terkumpulnya tolongan beras sebanyak 115 kg, 130 buah kelapa dan uang sebanyak Rp.450.000,00 selanjutnya ditahun 2022 dengan jumlah masyarakat yang melaksanakan acara sebanyak 25 orang diperoleh rata-rata tolongan 100 kg, 90 buah kelapa dan uang sebanyak Rp.400.000,00. Kemudian ditahun 2023 terdapat 27 orang yang melaksanakan acara *marolek kampung* didapatkan rata-rata tolongan beras sebanyak 77 kg, 45 buah kelapa, dan uang Rp. 350.000,00. Kemudian untuk tahun 2024 dari bulan Januari hingga April jumlah masyarakat yang melaksanakan acara *marolek kampung* sebanyak 16 orang,

didapatkan rata-rata tolongan beras 63 kg, kelapa 45 buah dan uang sebanyak Rp. 300,000,00. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Rata-rata hasil Tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek* kampung beberapa tahun terakhir di Nagari Padang Mantinggi

No	Tahun	Jumlah Masyarakat yang melaksanakan acara <i>marolek kampung</i>	Tolong menolong <i>pasingkopkon</i> bentuk materi	Rata-Rata
1	2021	16	Beras	115 Kg
			Kelapa	130 Buah
			Uang	Rp. 450.000
2	2022	25	Beras	100 Kg
			Kelapa	90 Buah
			Uang	Rp. 400.000
3	2023	27	Beras	77 Kg
			Kelapa	45 Buah
			Uang	Rp. 350.000
4	2024	16	Beras	63 Kg
			Kelapa	45 Buah
			Uang	Rp. 300.000

Sumber: Tokoh Adat Nagari Padang Mantinggi (Zulkifli)

Berdasarkan data yang diperoleh diatas terlihat bahwa budaya tolong menolong *pasingkopkon* masyarakat telah mengalami degradasi, tergambar dari partisipasi masyarakat dalam melakukan tolong menolong *pasingkopkon* bentuk materi, rata-rata perolehan atau rata-rata terkumpulnya tolongan beras, kelapa, dan uang setiap tahunnya juga mengalami penurunan. Sehingga berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa masyarakat nagari Padang Mantinggi dalam tolong menolong *pasingkopkon* bentuk materi (beras, uang atau kelapa) jumlahnya telah mengalami penurunan.

Tolong menolong *pasingkopkon* bentuk materi berupa *STM Siriaon* juga mengalami degradasi. *STM Siriaon* yaitu sebuah bentuk tolong menolong berupa uang yang telah dipatok (seharga satu liter beras). Ketika masyarakat telah terdaftar dalam *STM Siriaon* hendak mengadakan acara *marolek* kampung maka akan ditolong oleh masyarakat lain yang terdaftar dalam *STM Siriaon*. Berdasarkan perolehan data observasi serta wawancara tergambar bahwa masyarakat yang terdaftar dalam *STM Siriaon* setiap tahunnya mengalami degradasi. Ditahun 2021 yang terdaftar hanya 1.081 KK,

kemudian ditahun 2022 sebanyak 1.065 KK, tahun 2023 1.015 KK dan ditahun 2024 yang terdaftar sebanyak 987 KK. Berdasarkan jumlah terdaftarnya masyarakat kedalam *STM Siriaon* setiap tahunnya terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan tolong menolong *pasingkopkon* telah mengalami penurunan atau degradasi.

b. Degradasi Budaya Tolong Menolong *Pasingkopkon* dalam Acara *Marolek Kampung* Bentuk Non Materi

Bentuk degradasi tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek* kampung kedua yaitu tolong menolong *pasingkopkon* dalam bentuk non materi atau tenaga yakni memasak gulai oleh kaum bapak, memasak nasi, *manyaok ombu-ombu*, mencuci peralatan masak oleh kaum ibu serta memarut kelapa atau mencari nangka oleh pemuda nagari. Terjadinya degradasi budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* bentuk non materi terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan acara *marolek kampung* yang berbeda dari tahun sebelumnya. Terlebih setelah diberlakukannya sistem tunjuk kerja, banyak masyarakat lepas tangan untuk mengikuti tolong menolong *pasingkopkon*, kemudian masyarakat beralasan bahwa untuk apa ikut serta tolong menolong, sudah ada masyarakat yang ditunjuk untuk melakukan tolong menolong *pasingkopkon* bentuk non materi. Berdasarkan hasil temuan dilapangan terlihat bahwa masyarakat yang turut aktif dalam acara *marolek kampung* hanya tujuh sampai sepuluh orang saja berbeda jauh dengan tahun-tahun sebelumnya, masyarakat baramai-ramai datang untuk melakukan tolong menolong *pasingkopkon* bentuk non materi di Nagari Padang Mantinggi.

Resmiwaty (2010) mengemukakan bahwa degradasi budaya ialah menurunnya atau pudarnya budaya yang ada. Sejalan dengan teori diatas penelitian ini menemukan bahwa ditengah masyarakat Nagari Padang Mantinggi telah mengalami penurunan budaya terkhusus budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung*.

Faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung*

Adanya sistem penunjukan kerja

Faktor pertama yang menyebabkan terjadinya degradasi budaya yaitu adanya sistem penunjukan kerja. Dalam pengerjaan tolong menolong *pasingkopkon* telah ada masyarakat khusus yang ditunjuk oleh pemuka adat hal tersebut diharapkan agar kegiatan tolong menolong *pasingkopkon* dapat berjalan dengan lancar. Temuan

dilapangan bahwa dengan adanya sistem penunjukan kerja ini membuat masyarakat lepas tangan akan kewajiban untuk tetap ikut tolong menolong *pasingkopkon*. Talcot Parsons mengemukakan teori Struktural Fungsional teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya. Maka dari itu, sesuai dengan teori tersebut adanya sistem penunjukan kerja diberlakukan saat pelaksanaan tolong menolong *pasingkopkon* tentu seluruh elemen atau masyarakat juga harus tetap melakukan pekerjaannya, tidak hanya mengharapkan bantuan dari masyarakat. Harapannya agar terciptanya keteraturan sosial.

Selain itu diberlakukannya sistem tunjuk kerja ini untuk menghilangkan kecemasan masyarakat akan *tarpangan rasa/dirasa*. Dalam buku "Tangan dewa: Dukun 'Dotu' dari Sipaga Etnik Mandailing Natal di Kabupaten Mandailing Natal menjelaskan bahwa *tarpangan rasa/dirasa* yaitu menurut masyarakat sakit karena diguna-guna atau diracun yang bisa menyebabkan kematian. Racun itu dimasuki lewat makanan atau minuman yang disengaja untuk menyakiti. Dikarenakan kecemasan masyarakat tersebut ketika pelaksanaan tolong menolong *Pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* terkhusus saat bermasak, diberlakukannya sistem tunjuk kerja.

Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* di nagari Padang Mantinggi. Dalam melakukan tolong menolong *pasingkopkon* masyarakat telah mengharapkan imbalan ataupun upah. Sehingga ekonomi berperan penting dalam mewujudkan berjalannya budaya tolong menolong *pasingkopkon*. Hal ini sebab masyarakat berfikir apabila mereka tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka mereka lebih memilih bekerja untuk mendapatkan uang. Sejalan dengan pendapat David Ricardo dan Jonh Stuart Mill dalam teori tingkah laku yakni manusia tidak hanya bertindak secara rasional sepenuhnya melainkan setiap hubungan dengan manusia lain mereka senantiasa berfikir untung rugi (Praktinjo:2012). Sesuai dengan teori tersebut adanya pengharapan imbalan upah dalam pelaksanaan tolong menolong oleh masyarakat tergambar bahwa masyarakat telah bersikap menilai sesuatu dengan materi atau memikirkan keuntungan, Hal inilah yang menjadi salah

satu penyebab terjadinya degradasi budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung*.

Modernisasi

Adanya perubahan kearah yang lebih baik merupakan harapan masyarakat bagi dirinya sendiri ataupun bagi desanya. Dengan adanya modernisasi berharap harapan tersebut dapat terwujud. Koentjaraningrat (2000) mengemukakan bahwa modernisasi adalah sebuah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstalasi dunia sekarang yang ditandai dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan teori diatas, Nagari Padang Mantinggi telah melakukan pemanfaatan teknologi baru dalam acara *marolek kampung*. Namun tanpa disadari oleh masyarakat, modernisasi berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat salah satunya yaitu menurunnya budaya tolong menolong masyarakat. masuknya alat-alat modren yang mempermudah dan mempercepat pekerjaan masyarakat tanpa harus meminta bantuan masyarakat banyak sehingga hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya penurunan budaya tolong menolong. Temuan penelitian dilapangan bahwa dahulunya saat melakukan tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* masyarakat masih menggunakan alat-alat tradisional berbeda dengan sekarang masyarakat sudah menggunakan alat modern.

Karakter Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri serta saling membutuhkan, selaras dengan teori Aristoteles manusia dikenal dengan istilah *zoon politicon*, manusia pada dasarnya bergaul dalam masyarakat, tidak dapat hidup sendiri, manusia akan selalu melakukan hubungan sosial dan akan melahirkan interaksi sosial, dalam melakukan interaksi sosial, masyarakat memiliki ragam karakter sosial. Karakter sosial berkaitan dengan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu manusia. Enda M C mengemukakan tentang sosial, beliau berpendapat bahwa sosial yaitu suatu cara tentang bagaimana seseorang berhubungan dengan individu lain. Masyarakat Nagari Padang Mantinggi memiliki keberagaman karakter sosial diantaranya sikap *individualis* dan *humanis*. Adanya perbedaan karater masyarakat di Nagari Padang Mantinggi sudah menjadi hal umum yang banyak dijumpai diseluruh wilayah Indonesia. Dilihat dari kehidupan masyarakat Nagari Padang Mantinggi dalam pelaksanaan budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* terdapat perbedaan.

Dalam temuan dilapangan, apabila masyarakat yang memiliki karakter sosial *individualis* mementingkan diri sendiri, acuh tak acuh masyarakat pun tidak akan peduli apabila anaknya ingin melaksanakan acara *marolek kampung*. Berbeda dengan masyarakat yang memiliki karakter *humanis* yaitu mempunyai rasa kebersamaan, membutuhkan manusia lainnya acara *marolek kampung* akan ramai dibantu oleh masyarakat. Hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab menurunnya budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* di Nagari Padang Mantinggi.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk degradasi budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* secara umum dibagi menjadi dua yakni pertama tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* bentuk materi, meliputi tolongan beras, uang atau kelapa dan *STM Siriaon*. Kedua tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* bentuk non materi meliputi tolong menolong bantuan tenaga terbagi menjadi memasak gulai kaum bapak, memasak nasi, *manyaok ombu-ombu* serta mencuci peralatan masak oleh kaum ibu dan memarut kelapa atau mencari buah nangka oleh pemuda. Terjadinya degradasi atau penurunan budaya tolong menolong *pasingkopkon* dalam acara *marolek kampung* di Nagari Padang Mantinggi yang disebabkan oleh empat faktor yaitu adanya sistem penunjukan kerja, ekonomi, modernisasi dan karakter sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rahman. 2016. *Perubahan budaya gotong royong masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu*. 4(1). Jurnal Sosiastri.
- Anggraeni, D., Dahlan, D., & Sumardi, L. (2021). *Pergeseran Nilai Gotong Royong pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu (Studi Kasus Di Dusun Fo'o Mpongi)*. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 8(2).
- Aprioza Y, Albert H, & Made Asri B. 2016. *Tangan Dewa: Dukun 'Dotu' dari Sipaga Etnik Mandailing Natal di Kabupaten Mandailing Natal*. Surabaya: Unesa University Press.
- Bagus dan Mansyur Rajab. 2019. *Tergerusnya gotong royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*. Hasanudin Journal Of Sociology (HJS).
- Cucu Widayati. 2020. *Perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di Kecamatan padaherang, Kabupaten Pangandaran*. Jurnal Sosiologi Antropologi 1(2).
- Febriani. 2019. *Faktor-faktor penyebab pergeseran nilai gotong royong*

- : *Tingkat kesibukan masyarakat dan keaktifan pemimpinnya.*
Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa.
- Gulo, A. N., Sastra, F., Udayana, U., Sastra, F., & Udayana, U. (2012). Degradasi budaya dalam upacara perkawinan masyarakat nias di denpasar. *E-Jurnal Kajian Budaya Universitas Udayana*, 1(4).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.
- Kukuh Setyo. 2020. *Menegakkan kembali perilaku gotong royong sebagai katarsis jati diri bangsa* . Jurnal CIVICUS, Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 8(2).
- Nawir, m. 2017. Degradasi Budaya Modero (Studi Kasus Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna). *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 2 (1)
- Nasution, H. Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Medan:Forkala.
- Ni Putu Sri Artini ,dkk. 2018 . *Degradasi budaya gotong royong pada masyarakat bali di Maleali,Kecamatan Sausu,Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal Edu Civic Media Publikasi Prodi PPKN 3 (2).
- Pratirno, M. H. 2012. Masyarakat Multikultural Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial.
- Resmiwaty, Resmiwaty. 2010. *Degradasi Kultural dalam Kehidupan Remaja : Majalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2 (1).
- Rijal Kahfi Nasution. 2023. Tradisi Pernikahan di desa Rumbio dalam Adat Mandailing, *Malay Studies History, Culture and Civilization* Vol 2, No 1
- Suparman. 2017. *Degradasi Nilai Gotong Royong pada Lingkungan Sekolah (Studi SMA N 1 Bajeng)*, Jurnal Sosialisasi : Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan 4 (1)